Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 4, No. 5, Oktober 2026
E-ISSN 2985-3346

EDUKASI PEMBIBITAN TANAMAN CAMCAU HIJAU (CYCLEA BARBATA) MELALUI STEK BATANG DI KAMPUNG GUYUP RUKUN KIDUL, NOTOPRAJAN, YOGYAKARTA

EDUCATION ON GREEN GRASS JELLY (CYCLEA BARBATA) SEEDLING THROUGH STEM CUTTING PROPAGATION IN GUYUP RUKUN KIDUL, NOTOPRAJAN, YOGYAKARTA

Faizatul Muthoharoh[1], Juna Ajeng Provita[2], Muhammad Farhan Alif Naufal[3], Siti Nur Afiah[4], Susi Widia Astuti[5], Naufal Ardhana Prasetya[6], Josi Anggi Pratiwi[7], Syarifah Rohadatul Aisyah[8], Ika Nursanti[9], Mu'innaini Imroah[10], Heru Purnomo[11], Wahyu Kurniawati[12*]
Program Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta
*wahyukurniawati@upy.ac.id

Article History:
Received: September 09th, 2026
Revised: October 10th, 2026
Published: October 15th, 2026

Abstract: *Camcau hijau (Cyclea barbata) is a plant with potential as a food and beverage ingredient and contains health-beneficial compounds; however, its utilization and cultivation within the community remain suboptimal. This community service activity was conducted in Kampung Guyup Rukun Kidul (Notoprajan Urban Village, Ngampilan District, Yogyakarta City), an area characterized by dense settlement and limited yard space. Preliminary observations revealed that while residents recognized green grass jelly as an ingredient for traditional beverages, few understood how to propagate or cultivate it independently. This situation prompted the selection of this subject, as green grass jelly can be propagated via stem cuttings and grown in limited spaces using polybags. Consequently, the activity focused on educating participants about and providing hands-on practice in propagating the plant through stem cuttings, ensuring they not only understood its benefits but also acquired the skills to propagate and care for it independently. The initiative aims to enhance participants' knowledge and skills while encouraging the productive use of limited space for green grass jelly cultivation.*

Keywords: *Green Grass Jelly, Cyclea Barbata, Stem Cuttings, Plant, Propagation, Community, Service*

Abstrak

Camcau hijau (Cyclea barbata) merupakan tanaman yang memiliki potensi sebagai bahan pangan dan minuman serta mengandung senyawa yang bermanfaat bagi kesehatan, tetapi pemanfaatan dan budidayanya di lingkungan masyarakat masih belum optimal. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kampung Guyup Rukun Kidul, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta, yang memiliki kondisi permukiman cukup padat dengan keterbatasan lahan pekarangan. Berdasarkan observasi awal, masyarakat telah mengenal camcau hijau sebagai bahan

minuman tradisional, tetapi belum banyak memahami cara membibitkan dan membudidayakannya secara mandiri. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan subjek pengabdian karena camcau hijau dapat diperbanyak melalui stek batang dan dapat ditanam pada lahan terbatas menggunakan polybag. Oleh karena itu, fokus kegiatan diarahkan pada edukasi dan praktik pembibitan camcau hijau melalui stek batang agar peserta tidak hanya mengetahui manfaat tanaman, tetapi juga memiliki keterampilan untuk memperbanyak dan merawatnya secara mandiri. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta serta mendorong pemanfaatan lahan terbatas untuk budidaya camcau hijau secara produktif.

Kata Kunci: camcau hijau, stek batang, pembibitan tanaman, pengabdian masyarakat.

PENDAHULUAN

Camcau atau camcau hijau (*Cyclea barbata*) merupakan tanaman merambat dari famili Menispermaceae yang daunnya secara tradisional diperas dan diolah menjadi gel penyegar yang dikenal luas dengan nama cincau. Di Pulau Jawa, tanaman ini dikenal dengan sebutan camcau, sementara di daerah lain memiliki nama seperti camcau, juju, kepleng, hingga tarawalu. Selain dimanfaatkan sebagai bahan minuman, daun camcau dapat dimanfaatkan sebagai antioksidan alami karena mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, saponin, tanin sehingga tanaman ini memiliki nilai tambah baik dari sisi pangan maupun kesehatan.

Meski memiliki potensi ekonomi dan kesehatan yang cukup besar, budidaya camcau hijau pada skala rumah tangga di wilayah perkotaan masih tergolong jarang dilakukan. Tanaman camcau hijau dapat diperbanyak baik secara generatif melalui biji maupun secara vegetatif melalui stek batang, namun perbanyakan generatif membutuhkan waktu tumbuh yang lebih lama dan tingkat keberhasilan yang relatif rendah, sehingga perbanyakan vegetatif melalui stek batang lebih umum dipilih untuk skala rumah tangga karena prosesnya lebih sederhana dan cepat menghasilkan tanaman baru dengan sifat yang sama dengan induknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jayati dan Nopiyanti (dalam Maulaa 2025) bahwa perbanyakan vegetatif secara stek dilakukan untuk memperbanyak tanaman yang tidak mudah untuk diperbanyak dengan biji, melestarikan tanaman unggul, serta untuk mempermudah dan mempercepat perbanyakan tanaman

Kampung Guyup Rukun Kidul yang berada di Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta merupakan permukiman padat penduduk dengan lahan pekarangan yang terbatas. Kondisi ini sejalan dengan tantangan yang banyak dijumpai pada kegiatan pertanian perkotaan (urban farming), yakni keterbatasan lahan. Menurut Kurniawati dkk (2020) alternatif bercocok tanam di kondisi lahan yang terbatas seperti ini dapat menggunakan metode hidroponik, akuaponik, dan polybag. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar warga mengenal camcau hijau sebagai bahan minuman tradisional, tetapi belum banyak yang memahami cara membibitkan dan membudidayakannya sendiri di pekarangan rumah. Oleh karena itu, program pengabdian ini difokuskan pada edukasi teknik pembibitan camcau hijau melalui stek batang, disertai kajian literatur yang relevan agar warga memahami dasar ilmiah dari setiap tahapan yang dilakukan,

bukan sekadar praktik tanpa dasar.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah: (1) Meningkatkan pengetahuan warga mengenai karakteristik dan cara perbanyakan tanaman camcau hijau (2) Memberikan keterampilan praktis dalam melakukan pembibitan melalui stek batang (3) Mendorong warga Kampung Guyup Rukun Kidul untuk mulai membudidayakan camcau hijau secara mandiri di lahan pekarangan yang terbatas.

METODE

Kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk edukasi penanaman tanaman camcau hijau yang dilaksanakan oleh mahasiswa PPG Calon Guru Universitas PGRI Yogyakarta tahun 2026 di Bantaran Sungai Winongo yang terletak di Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta. Sebanyak 25 dari semua jenjang Sekolah Dasar menjadi peserta edukasi. Secara garis besar pelaksanaan pengabdian yang berupa edukasi ini terdapat kegiatan terdiri dari: (1) tahap persiapan: persiapan materi, undangan, dan contoh tanaman; dan (2) tahap pelaksanaan: sosialisasi melalui registrasi peserta, pemaparan materi, diskusi, dan dokumentasi (Iriani, 2026).

1. Tahap Persiapan

   Pada tahap ini, terdapat hal-hal yang perlu disiapkan sebelum dilaksanakan kegiatan edukasi seperti penyusunan materi mengenai manfaat, cara pembudidayaan, dan cara perawatan tanaman camcau hijau. Melakukan pendataan peserta edukasi oleh tim humas. Serta, kegiatan pembibitan yang dijadikan sebagai contoh tanaman camcau hijau pada kegiatan edukasi.

2. Tahap Pelaksanaan

   Pada tahap ini, terdapat hal-hal yang dilakukan pada kegiatan edukasi, kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan oleh tim acara. Selanjutnya pemaparan materi pembudidayaan tanaman camcau hijau, diskusi bersama pemateri dan peserta edukasi, serta dokumentasi pada setiap kegiatan.

HASIL

Pada tahap riset awal, tim pengabdi menemukan bahwa literatur mengenai perbanyakan camcau hijau secara spesifik masih terbatas, sehingga rujukan diperluas pada prinsip perbanyakan vegetatif tanaman merambat/berkayu secara umum. Dari penelusuran tersebut diperoleh gambaran bahwa keberhasilan stek dipengaruhi oleh faktor internal berupa umur dan bagian bahan stek, serta faktor eksternal berupa media tanam, kelembapan, dan zat pengatur tumbuh (Sylviana et al., 2019). Informasi ini menjadi dasar bagi tim untuk memilih bagian batang semi-berkayu sebagai bahan stek yang didedikasikan kepada warga, daripada menggunakan pucuk muda atau batang yang terlalu tua.



Gambar 1. Uji Coba Budidaya Tanaman Camcau Hijau

Pelaksanaan edukasi berjalan dengan antusiasme yang baik dari warga Kampung Guyup Rukun Kidul. Warga mengikuti tahapan penjelasan mengenai karakteristik tanaman camcau hijau hingga diakhiri setiap peserta membawa pulang minimal satu polybag stek camcau hijau untuk dirawat dan dipantau perkembangannya di rumah masing-masing.

Hasil pemantauan pada minggu-minggu berikutnya menunjukkan bahwa tidak seluruh stek yang ditanam berhasil tumbuh. Sebagian stek mengalami kekeringan dan layu, sementara sebagian lainnya menunjukkan pertumbuhan tunas baru dalam kurun waktu dua hingga tiga minggu setelah tanam. Variasi hasil ini konsisten dengan temuan pada tanaman lain bahwa persentase keberhasilan stek jarang mencapai seratus persen dan sangat dipengaruhi oleh kondisi bahan stek serta perawatan pasca tanam (Sylviana et al., 2019).



Gambar 2. Pemaparan Materi Budidaya Tanaman Camcau Hijau di Bantaran Sungai Winongo, Yogyakarta



Gambar 3. Penyerahan bibit tanaman camcau kepada peserta edukasi di Bantaran Sungai Winongo, Yogyakarta

PEMBAHASAN

Temuan menunjukkan bahwa tidak semua stek camcau hijau bisa tumbuh dengan baik, seperti yang dijelaskan dalam berbagai penelitian mengenai perbanyakan vegetatif tanaman. Sylviana dan tim peneliti (2019) dalam penelitian tentang stek mawar menemukan bahwa bagian ujung batang yang masih muda tidak cocok digunakan sebagai bahan stek karena jaringannya belum cukup matang untuk menghasilkan akar. Sementara itu, bahan stek yang terlalu tua membutuhkan bantuan zat pengatur tumbuh dengan konsentrasi yang lebih tinggi agar dapat tumbuh dengan baik. Prinsip ini cocok untuk menjelaskan perbedaan hasil dari kegiatan pembibitan camcau hijau, karena warga menggunakan stek yang diambil dari berbagai bagian batang tanaman induk tanpa memperhatikan secara ketat tingkat kematangan jaringan tersebut.

Selain faktor bahan stek, media tanam dan kelembaban turut berperan penting terhadap keberhasilan perakaran. Sofyan et al. (2022) dalam penelitiannya terhadap stek batang cincau hijau menunjukkan bahwa perlakuan tambahan seperti perendaman dengan mikroba penyubur akar (PGPR) dapat meningkatkan pertumbuhan stek dibandingkan tanpa perlakuan, yang mengindikasikan bahwa kondisi media dan ketersediaan hara di sekitar akar berpengaruh signifikan terhadap tingkat keberhasilan. Pada kegiatan ini, stek yang mengalami kekeringan diduga disebabkan oleh kurang terjaganya kelembaban media tanam pasca penanaman, mengingat camcau hijau secara alami tumbuh optimal pada kondisi tanah gembur, lembap, dan ternaungi.

Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian serupa yang memperkenalkan budidaya camcau hijau melalui konsep pertanian perkotaan (Tarigan et al., 2024), kegiatan ini memiliki penekanan

tambahan pada riset literatur di tahap awal sebelum praktik dilaksanakan. Pendekatan ini memungkinkan warga tidak hanya mempraktikkan cara menanam, tetapi juga memahami alasan ilmiah dibalik pemilihan bagian batang tertentu sebagai bahan stek, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih aplikatif untuk kegiatan pembibitan lanjutan secara mandiri.

Variasi keberhasilan stek yang ditemukan pada kegiatan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan lanjutan, misalnya dengan menambahkan perlakuan zat pengatur tumbuh alami, memperbaiki naungan, serta memberikan panduan tertulis mengenai frekuensi penyiraman kepada warga agar tingkat keberhasilan pembibitan dapat ditingkatkan pada periode berikutnya.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pembibitan camcau hijau melalui stek batang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada peserta mengenai manfaat, cara membudidayakan, dan merawat tanaman camcau hijau. Peserta mengikuti kegiatan dengan antusias. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa tidak semua stek berhasil tumbuh. Sebagian stek mengalami layu dan kekeringan, sedangkan sebagian lainnya berhasil menghasilkan tunas baru dalam waktu dua hingga tiga minggu. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bahan stek dan perawatan, terutama dalam menjaga kelembapan media, sangat penting dalam pembibitan camcau hijau. Kegiatan ini dapat menjadi langkah awal untuk mendorong peserta memanfaatkan lahan terbatas untuk membudidayakan camcau hijau secara mandiri.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana mengucapkan banyak terima kasih kepada warga Kampung Guyup Rukun Kidul, Notoprajan, Ngampilan, Kota Yogyakarta atas partisipasi dan kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung, serta kepada pihak-pihak lain yang turut mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

Iriani, F., A., dkk. (2026). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat keluarga (Toga) sebagai Tanaman Pengusiran Nyamuk di kelurahan koya barat Distrik Muara Tami Kota Jayapura. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bidang ilmu Kesehatan & Kedokteran Optimal*, 3(1), 16-20.

Tarigan, P. L., Sasongko, E. P., Aditya, H. F., Mindari, W., Kusuma, R. M., & Wijayanti, F. (2024). Pengenalan Budidaya Tanaman Cincau Melalui Konsep Pertanian Perkotaan bagi Kelompok PKK RW IX, Griya Bhayangkara. *Journal of Community Service*, 6(1), 160-166.

Maulaa, R. F. Pengaruh berbagai jenis pupuk organik cair (POC) terhadap pertumbuhan stek batang Kaca Piring (Gardenia jasminoides J. Ellis).

Kurniawati, W., Erviana, L., & Desstya, A. (2020). Solusi ketahanan pangan rumah tangga perkotaan saat pandemi Covid-19. *Malay Local Wisdom in the Period and After the Plague*, *95*, 12-13.

Sylviana, R. D., Kristanto, B. A., & Purbajanti, E. D. (2019). Respon Umur Fisiologi Bahan Stek Mawar (Rosa sp.) pada Pemberian Konsentrasi Indole-3-Butyric Acid (IBA) yang Berbeda. *Buletin Anatomi dan Fisiologi*, 4(2), 168-174.

Sofyan, A., Murdiati, M., & Mulyawan, R. (2022). Pengaruh Perendaman PGPR terhadap Pertumbuhan Stek Batang Cincau Hijau (Premna serratifolia L.). *Agro Bali : Agricultural Journal*.